

Manajemen Internalisasi Nilai Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga

M Naelul Mubarak
Universitas Pendidikan Indonesia
naelulmubarak@gmail.com

Doi:		
Diterima: 05/09/2021	Direvisi: 20/10/2021	Disetujui: 19/11/2021

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen internalisasi nilai pada anak usia dini melalui pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana kita ketahui bahwa, manajemen adalah suatu bidang ilmu yang dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini penulis mencoba mengaplikasikannya pada bagaimana sebuah keluarga memenej internalisasi nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (library research). Data-data diperoleh dari berbagai literatur baik buku, jurnal tabloid dan lain sebagainya kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa manajemen internalisasi nilai karakter pada hakikatnya dapat dilakukan di keluarga melalui serangkaian proses *Planing* (perencanaan) seperti merencanakan visi, misi, strategi, serta konten penanaman nilai; *organizing* (pengorganisasian) baik yang berhubungan dengan waktu, sarana dan prasarana, penanggung jawab, *actuating* (pengaktualisasikan) yang meliputi pembiasaan, keteladanan dan penciptaan budaya keluarga, serta *controlling* (pengendalian) dengan melakukan pengendalian dalam keluarga.

Kata Kunci: Manajemen, Internalisasi Nilai, Anak Usia Dini,

Abstract:

This study aims to determine the internalization of values management in early childhood through education carried out in the family environment. As we know, management is a field of science that can be applied in various aspects of life. In this case the author tries to apply it to how a family manages the internalization of character values in early childhood. This

research method is a qualitative method through library research. The data is obtained from various literatures, both books, tabloid journals and so on and then processed and presented in narrative form. The results of the study explain that the management of internalizing character values can essentially be done in the family through a series of planning processes such as planning the vision, mission, strategy, and content of value planting; organizing (organizing) both related to time, facilities and infrastructure, the person in charge, actuating (actualizing) which includes habituation, exemplary and the creation of family culture, as well as controlling (controlling) by controlling within the family.

Keywords: Management, Internalization of Values, Early Childhood,

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan aset bagi berharga bagi sebuah keluarga, Negara dan juga agama. Keluarga yang memiliki anak usia dini tentu berharap agar anak-anak nya dapat tumbuh berkembang menjadi anak yang sehat secara fisik, dapat menangkap berbagai pengetahuan dengan baik serta dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang baik atau dengan kata lain memiliki keluhuran budi pekerti. Pertumbuhan kognitif yang baik pada anak usia dini dapat menjadi bekal dalam kompetisi di berbagai bidang kehidupan baik politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Sedangkan pertumbuhan sikap dan karakter yang baik dapat mengantarkan anak menjadi pribadi yang dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi sesamanya.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut tentu dibutuhkan suatu upaya dan strategi yang tepat sehingga harapan dan tujuan mencetak generasi yang cerdas

berkarakter dan memiliki budi pekerti yang luhur dapat terealisasi. Strategi tersebut perlu dirancang secara sistematis di berbagai lingkungan tempat seorang anak tersebut berinteraksi, baik di rumah, di sekolah dan di lingkungan tempatnya bermain. (Suharman 2017: 70-98)

Di sekolah-sekolah PAUD tempat anak usia dini didik hampir tidak terlalu menjadi masalah dalam hal merancang manajemen strategi internalisasi nilai karakter. Hal tersebut dikarenakan sekolah merupakan lembaga formal yang memang dikelola dengan aturan-aturan dan kebijakan-kebijakan yang jelas baik di tingkat pusat maupun di lingkup satuan pendidikan.

Namun demikian, berbeda halnya dengan lingkungan keluarga yang tata kelola kehidupannya dilandasi dengan rutinitas dan kebiasaan hidup yang diciptakan oleh masing-masing individu (orang tua dan anak) yang ada di dalamnya. Seringkali apa yang ditanamkan kepada

anak-anak di sekolah tidak berkesinambungan sampai ke rumah dan lingkungan tempat mereka berinteraksi dengan sesamanya. (Yossita Wisman 2017: 21-22) Akibatnya adalah nilai-nilai baik yang ditanamkan di sekolah perlahan memudar setelah pulang.

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh yang paling dominan diterapkan orang tua dirumah. Yaitu penelitian pada orang tua yang anaknya sekolah di Taman Kanak-kanak Pembina Painan cenderung menerapkan pada pola asuh *permissive*. Pola asuh ini berusaha menerima dan mendidik anak sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orangtua *permissive* tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecendrungan alamiahnya. (Nurdeni, MF : 2008 hlm.34-46)

Supriyadi (2017:56) dalam penelitiannya menjabarkan beberapa kecenderungan yang terjadi dalam cara orang tua mendidik anak di rumah diantaranya adalah hilangnya disiplin hidup keluarga, saling lempar tanggung jawab tugas antar ibu dan bapak, tidak ada pembiasaan dan contoh keteladanan anggota keluarga.

Oleh karena itu, agar proses internalisasi nilai-nilai tetap berkesinambungan harus ada manajemen internalisasi nilai-nilai yang tepat yang dapat dilakukan keluarga di rumah untuk mencetak generasi yang sesuai dengan cita-cita kemanusiaan. Lalu bagaimanakah manajemen strategi internalisasi nilai-nilai karakter bagi anak usia dini di dalam lingkungan keluarga tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan library research. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti berusaha mencari konsep-konsep yang tepat melalui kajian literatur tentang Manajemen strategi internalisasi nilai yang dapat dikembangkan di lingkungan keluarga. Data pokok dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal dan kajian literatur lainnya yang relevan. Analisis hasil penelitian dijabarkan secara deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan *Keluarga dan Pembentukan Nilai Karakter*

Terbentuknya nilai dalam diri manusia tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses. Seseorang tidak dapat membedakan baik dan buruk sebelum ia memiliki pengetahuan tentang konsep

tersebut, karena pada dasarnya setiap manusia terlahir tanpa membawa pengetahuan tentang apapun. Manusia tidak hanya terlahir dengan membawa fitrah berupa naluri biologis yang terbatas pada aspek-aspek tertentu (makan, minum, serta buang air).

Nilai akan mulai tumbuh seiring dengan interaksi manusia dengan individu lainnya. Dalam masa-masa awal pertumbuhannya manusia akan banyak mengalami peningkatan pada aspek kognisinya. Dia mulai belajar tentang benda-benda di alam sekitarnya, berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekelilingnya. Alen Marlis, (2010: 78) menjelaskan bahwa melalui proses tersebutlah kemudian seorang anak mendapatkan pengetahuan tentang banyak hal dalam kehidupannya termasuk pengetahuan tentang nilai. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.

Umumnya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga mengalir begitu saja bersama dengan proses kehidupan. Subianto, Jojo (2013: 11) memaparkan bahwa anak belajar berbicara, berjalan, bermain dan lain sebagainya bukan secara sengaja didesain secara formal sebagai tindakan pendidikan. Ini menggambarkan bahwa proses pendidikan

akan berjalan secara otomatis bersamaan dengan kehidupan seseorang tanpa seseorang merencanakannya. Norma-norma hidup yang berlaku dalam keluarga berasal dari latar belakang kehidupan orang tua masing-masing. Sebelum anak-anak mendapatkan sentuhan nilai yang diajarkan di sekolah maupun yang beredar dalam masyarakat maka nilai-nilai pertama yang melekat dalam dirinya adalah nilai-nilai kehidupan dalam keluarganya.

Pola asuh yang dikembangkan dalam keluarga terbagi menjadi tiga bentuk: (1) Pola asuh otoriter dimana kekuasaan orang tua amatlah dominan, semua kehendak orang tua menjadi mutlak untuk dipatuhi dan kontrol tingkah laku anak sangat ketat. (2) Pola asuh demokratis, lebih mengutamakan kerja sama antara orang tua dan anak. Anak dan orang tua bersam-sama menentukan aturan-aturan dan kontrol orang tua bersifat tidak kaku dengan mengedepankan koordinasi dan komunikasi. (3) Pola asuh permisif dengan ciri anak lebih mendominasi, sikap longgar terhadap anak, kontrol serta perhatian dalam anak yang rendah, determinasi anak dalam orang tua sangat kuat. (Subianto, Jito: 2013 hlm. 331-354)

Dari ketiga pola asuh tersebut yang paling sesuai dilakukan dalam era saat ini adalah pola asuh yang kedua (pola asuh demokratis) pola asuh ini menjadikan anak memiliki kesempatan untuk menciptakan

dirinya sesuai dengan apa yang diinginkannya namun tetap dalam kontrol nilai-nilai kebaikan bersama sebagai bingkainya. Pola asuh pertama masih memungkinkan akan tetapi kurang memperhatikan hak-hak individu untuk berkembang. Sedangkan pola asuh yang ketiga adalah pola asuh yang dinilai amat berbahaya untuk tumbuh kembang karakter anak karena hilangnya nilai-nilai struktural dalam keluarga.

Kirschenbaum, Howard (1995) dalam salah satu bukunya yang berjudul *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (1995), Howard Kirschenbaum menguraikan seratus cara untuk dapat meningkatkan nilai dan moralitas (akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).

Lickona sebagaimana dikutip oleh Dalmeri (2014: 269-288) menambahkan

bahwa ada lima pendekatan dalam mengajarkan nilai karakter kedalam peserta didik diantaranya adalah (1) Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*), (2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*), (3) Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*), (4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*), (5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*).

Internalisasi Nilai karakter

Internalisasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui praktek dengan kesadaran. Tanpa adanya paksaan, definisi ini berarti bahwa internalisasi dilakukan secara sadar yang akan membentuk adat atau kebiasaan dalam diri seseorang. Pengertian internalisasi adalah pembelajaran selama hidup di dunia, yang dilakukan oleh seseorang kepada masyarakat atau kelompok-kelompok sosial. (Suharman: 2017, 70-98) Pembelajaran ini sendiri berupa penyerapan aturan dalam masyarakat, nilai, dan norma.

Dari penjelasan tersebut dapat kita artikan bahwa Internalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses memasukkan/menjadikan masuk sesuatu (dalam hal adalah nilai karakter) ke dalam diri individu. Internalisasi adalah suatu

proses dimana seseorang belajar, kemudian dapat mengaplikasikan suatu hal tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Muhaimin (2012:301) menjelaskan bahwa dalam lingkup pendidikan penginternalisasian nilai melalui tahapan-tahapan berikut ini:

- 1) Tahap Transformasi Nilai, tahapan pertama ini orang tua bertugas memberikan informasi nilai-nilai yang dianggap baik dan kurang baik melalui aktivitas komunikasi verbal semata. Transformasi nilai dapat terjadi di dalam maupun di luar kelas baik bersifat sengaja maupun secara spontan sebagai bentuk komunikasi antar guru dan siswa di lingkungan belajar.
- 2) Tahap Transaksi Nilai, pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah atau komunikasi yang bersifat timbal balik. Orang tua tidak lagi mengajarkan kepada anak melalui pengajaran melainkan terjadi interaksi yang mengharapkan adanya respon dari anak berupa pendapat, pandangan, komentar ataupun penilaian siswa terhadap suatu fenomena nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut bisa berasal dari lingkungan komunitasnya berupa tingkah laku seluruh warga sekolah sehingga muncul respon untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut atau tidak.

- 3) Tahap Transinternalisasi Nilai, pada tahapan ini terjadi hubungan timbal balik nilai dan satu sama lain antar orang tua dan anak muncul dalam bentuk karakteristik yang dapat saling memberikan stimulus nilai.

Anak Usia Dini dan Keluarga

Anak usia dini merupakan anak balita yang berada pada jenjang usia 1-6 tahun. Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013 anak usia dini adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap berusia 6 tahun. Dalam pemantauan tumbuh-kembangnya, kelompok usia ini dibagi lagi menjadi janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 hari, usia 1 sampai 24 bulan, dan usia 2 sampai 6 tahun.

Anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa “*golden age*” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewat dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya. Anak usia dini berada dalam masa keemasan mereka dalam kaitannya dengan pembentukan seluruh unsur-unsur kemanusiaannya baik secara fisik dan mental yang meliputi cipta, rasa dan karsanya. Pada masa ini anak belajar pengetahuan awal tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Anak usia ini akan

banyak sekali menanyakan hal-hal yang belum diketahuinya. Mereka dapat dengan cepat menyerap informasi yang mereka dapatkan dari hasil interaksi dirinya dengan lingkungan dan kemudian menirukannya.

Baik secara fisik maupun mental anak usia dini masih sangat mengandalkan orang lain untuk dapat mencukupi semua kebutuhan hidupnya. Mulai dari menyiapkan hal-hal pokok seperti makan, minum, mandi, tidur masih mengandalkan manajemen keteraturan hidup dari orang tua atau pengasuhnya.

Kegagalan penanaman nilai-nilai karakter pada masa usia dini dapat berakibat fatal bagi proses pendewasaan anak usia dini. Anak-anak dapat menjadi pribadi yang “*problem maker*” di rumah maupun di lingkungan tempat dia belajar dan bermain. Beberapa factor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang karakter anak usia dini diantaranya adalah: pola asuh orang tua, kondisi sosiologis lingkungan tempat dia berada, sekolah tempat dia belajar, aktifitas interaksi dengan alat-alat dukung pembelajaran, mainan dan lain sebagainya.

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama memiliki tugas yang berat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Kedua orang

tua harus saling saling berkolaborasi dalam menentukan strategi yang akan mereka terapkan untuk membantu menginternalisasikan nilai-nilai yang baik dalam diri anak-anak. Keluarga pada dasarnya merupakan satu system kesatuan tata kelola kehidupan kelompok yang paling kecil di masyarakat. Sebagai suatu sistem kelompok hidup maka idealnya harus ada system pengorganisasian yang baik didalamnya.

Seorang ayah sebagai kepala keluarga merupakan manajer dan pimpinan tertinggi yang mengambil peran penting dalam penetapan kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan dalam lingkungan keluarga. Ibu sebagai wakil dari ayah mengemban tugas yang berat yang meliputi penyediaan seluruh urusan logistik keluarga dan anak-anaknya. Anak sebagai anggota keluarga memiliki hak-hak dan kewajiban yang telah ditetapkan, baik dalam hak dan kewajiban kehidupan umum yang berlaku di masyarakat maupun berlaku di lingkungan keluarganya.

Keluarga sebagai suatu system organisasi maka harus bisa memiliki peran strategis untuk mengantarkan seluruh anggota keluarganya menuju ke arah yang baik. Oleh karenanya dibutuhkan suatu upaya merencanakan

mengimplementasikan dan mengevaluasi suatu aktivitas yang berlaku di keluarga.

Manajemen Strategi Internalisasi Nilai pada Anak Usia Dini

Berbicara mengenai manajemen maka di setiap bidang elemen kehidupan masyarakat pasti ada, dan menyebar ke seluruh elemen kehidupan baik ekonomi, pendidikan, budaya, politik sampai pada tataran kehidupan sosial dan budaya. Manajemen merupakan suatu upaya untuk mengatur, mengolah, mengawasi semua sumberdayakan semua hal yang dimiliki untuk diolah sehingga mendatangkan keuntungan atau manfaat yang lebih besar.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa manajemen pada dasarnya merupakan suatu upaya yang berhubungan dengan tata kelola sistem, pengorganisasian kelompok, pengendalian aset untuk mencapai visi dan misi suatu organisasi atau perusahaan. Sebagai suatu ilmu dan seni manajemen dapat diartikan pula sebagai upaya-upaya pencapaian tujuan dengan memilih pendekatan (*Approach*) sesuai dengan kebutuhan (Ardianto, H. dkk : 2020, 34-50). Sebagai ilmu manajemen memiliki ciri-ciri: 1) prinsip dan konsep manajemen dapat dipelajari, 2) *decision making* dapat didekati dengan kaidah-kaidah ilmiah, 3) objek dan sarana manajemen untuk mencapai tujuan

sebagian adalah elemen-elemen yang bersifat materi, 4) dalam penerapannya manajemen memerlukan pendekatan dari bidang ilmu yang lainnya, seperti ilmu ekonomi, statistik, akuntansi, dan lain-lain. Sedangkan sebagai suatu seni manajemen memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) kesuksesan dalam mencapai tujuan sangat dipengaruhi dan didukung oleh sifat-sifat dan bakat para manajer (dalam pendidikan karakter adalah orang tua, guru) 2) dalam proses pencapaian tujuan sering kali melibatkan unsur naluri (*instinct*), perasaan dan intelektual. 3) dalam pelaksanaan kegiatan, faktor yang cukup yang menentukan keberhasilannya adalah kekuatan kreatifitas pribadi yang dimiliki.

Manajemen sangat berkaitan dengan system yang terpadu antar bagian yang satu dengan yang lain. Di dalam keluarga masing-masing individu memiliki peran sentral dan harus saling terhubung satu sama lainnya agar terjadi sinergi yang baik antar peran tersebut. Untuk menjalankan system tersebut maka dibutuhkan perencanaan system, pengorganisasian system, pengaplikasian system dan pengendalian terhadap system. Dalam arti lain harus ada manajemen strategi yang tersusun secara sistematis.

Pada tataran kehidupan keluarga, manajemen mengambil peranan penting bagi terciptanya tujuan keluarga. Dalam

kaitannya dengan penanaman internalisasi nilai karakter, manajemen sangat dibutuhkan untuk mencetak produk (berupa anak) yang ideal. Dari hasil survey sederhana yang dilakukan oleh penulis dengan melibatkan 20 pasang orang tua menunjukkan bahwa 92% dari keluarga tidak memiliki manajemen penginternalisasian nilai yang tersusun secara disengaja sistematis dan terstruktur. Mereka para pemimpin keluarga hanya menjalankan rutinitas kehidupan seperti biasa mengalir mengikuti tata aturan kehidupan pada umumnya yang terjadi di kehidupan sosial masyarakatnya. Sebagian besar orang tua tidak memiliki perencanaan dan pengorganisasian yang memadai untuk anak-anaknya karena mereka berpandangan bahwa hal tersebut sudah dilakukan oleh sekolah dan sepenuhnya mempercayakan kepada sekolah.

Meskipun demikian manajemen sebetulnya secara tidak langsung sudah mereka terapkan. Hanya saja system manajemen yang terjadi di dalam keluarga bukanlah system yang dikembangkan secara sengaja dengan perencanaan dan pengorganisasian yang teragendakan dengan tertib. Proses penginternalisasian nilai-nilai karakter dalam keluarga sebetulnya berjalan secara otomatis sebagai bentuk fitrah kemanusiaan para

orang tua yang tergambarkan melalui perlakuan mereka kepada anak-anak mereka dan akan berlangsung sepanjang hayat. Namun ketika harus dihadapkan dengan perubahan-perubahan kehidupan pada lingkungan sosial budaya dan arus teknologi informasi dan komunikasi, mereka para orang tua terkadang terlena bahwa strategi yang mereka lakukan dalam mendidik anak-anaknya telah usang dan membutuhkan pembaharuan. (Della, Nur : 2017, 1-13)

Inilah yang menjadi pembeda antara proses pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dengan pendidikan yang dilakukan oleh sekolah atau lembaga formal lainnya. Tingkatan manajemen pendidikan nilai-nilai yang dilakukan oleh sekolah sudah lebih mapan dibandingkan dengan manajemen yang ada di lingkungan keluarga. Sekolah akan selalu berusaha meng-*upgrade* manajemen pendidikannya sementara keluarga belum tentu mengikuti tren yang harus di-*upgrade* tersebut. Sejatinya keluarga-pun harus memiliki manajemen dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada anak-anaknya terutama ketika mereka berada pada fase usia dini.

Albi sanjaya (2013) menjelaskan bahwa Secara garis besar fungsi manajemen terbagi menjadi empat yaitu

planing, organizing, actuating, controlling (POAC). Semua fungsi manajemen tersebut saling terhubung dan menggambarkan rangkaian system yang secara umum diterapkan dalam menyelenggarakan sesuatu. Terpenuhinya seluruh unsur-unsur tersebut dapat memperlancar serta mempercepat tercapainya suatu cita-cita atau tujuan.

Planing (perencanaan) aktifitas ini berkaitan dengan suatu upaya merencanakan langkah-langkah atau kebijakan yang akan diambil dalam mencapai tujuan. Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memetakan arah dan strategi yang tepat.

Perencanaan adalah langkah awal untuk tindakan-tindakan selanjutnya. Keberhasilan dalam merencanakan program maka akan berdampak baik pada pengimplementasian program selanjutnya. Perencanaan dalam upaya penginternalisasian nilai karakter pada anak usia dini sebaiknya mempertimbangkan hal-hal yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini tersebut. Orang tua harus mau mencari lebih dalam tentang kondisi anaknya yang berkaitan dengan minat, bakat, perkembangan fisik, psikis, kecerdasan yang dominan yang dimiliki serta keunikan-keunikan lainnya yang melekat dalam diri anak usia dini.

Terdapat beberapa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam merencanakan internalisasi nilai karakter pada anak usia dini: 1) nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan adalah nilai pokok awal yang disesuaikan dengan hakikat kemanusiaanya yang meliputi hubungan vertical (dengan tuhan) dan horizontal (sesama makhluk). Hubungan vertical dengan tuhan haruslah menjadi nilai-nilai yang menempati prinsip utama dalam perencanaan internalisasi nilai. Anak-anak harus diperhatikan unsur religiusitasnya, karena religiusitas adalah sumber kebijaksanaan hidup. 2) Internalisasi nilai karakter pada anak harus mengedepankan aspek humanisme. Standar-standar yang direncanakan tidak melebihi kapasitas seorang anak. 3) Perencanaan internalisasi nilai harus mempertimbangkan jati diri bangsa kita sebagai bangsa orang tua. Nilai akan sangat dipengaruhi oleh budaya bangsa sehingga nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan harus sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia. Karena nilai memiliki kedudukan yang berbeda antar budaya yang satu dengan yang lainnya.

Pada unsur perencanaan internalisasi nilai pada anak usia dini hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua diantaranya adalah; 1) Perencanaan visi misi keluarga. Pada unsur ini keluarga yang

dipimpin oleh ayah dan Ibu harus bisa menetapkan target-target yang akan dicapai oleh anak-anaknya dalam kurun beberapa tahun ke depan. Orang tua abad 21 harus mampu membaca kemungkinan-kemungkinan masa depan yang akan terjadi berkaitan dengan perubahan generasi dan cara hidupnya. Kemampuan analisis terhadap situasi yang mungkin terjadi di masa depan tersebutlah yang sebaiknya dipersiapkan untuk merancang visi-misi yang akan diterapkan dalam penginternalisasian nilai-nilai karakter kepada anak usia dini. Sebagai contoh saat ini anak-anak usia dini hidup menjadi generasi *digital native*. (Niya Yuliana dkk : 2017, 12-20). Hal tersebut diduga masih akan berlangsung selama beberapa tahun ke depan, maka perencanaan visi misi ke depan salah satunya adalah bagaimana mengupayakan anak yang terampil dan bijak dalam berinteraksi dengan media digital. Visi dan misi keluarga tentu berbeda antar keluarga yang satu dengan yang lainnya. Namun dapat dipastikan terdapat kesamaan dalam hal inti dari visi misi tersebut yaitu mencetak generasi yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter baik. 2) menyusun rencana strategis yang memungkinkan diimplementasikan. Rencana strategis berkaitan dengan hal-hal apa yang akan dilakukan untuk dapat memaksimalkan proses internalisasi nilai kepada anak. Hal

ini dapat dilakukan mulai dengan mendesain rencana aktifitas pembiasaan pada anak yang dimulai dari dirinya bangun sampai hendak tidur lagi. Selain pembiasaan orang tua juga perlu merencanakan desain keteladanan-keteladanan yang akan dilakukannya di dalam keluarga. Sebagaimana kita ketahui bahwa apa saja yang dilakukan oleh orang tua maka akan di rekam dan ditiru oleh anak sehingga para orang tua perlu mendesain dirinya sebagai model yang ideal bagi perkembangan moral karakter anak-anaknya. Penyusunan rencana strategis harus memperhatikan kesiapan seluruh anggota keluarga mengingat strategi yang akan diimplementasikan merupakan hal baru bagi sebagian orang. Adaptasi tentu diperlukan di awal proses. 3) perencanaan system evaluasi yang akan diterapkan. Aktifitas ini berhubungan dengan bagaimana keluarga harus dapat menganalisa pelaksanaan internalisasi nilai yang diterapkan kepada anak-anaknya. Mereka harus mengetahui tentang sejauh mana pencapaian hasil atas programnya, apa kendala-kendala yang dihadapi dan kekurangan kekurangan apa yang perlu dilengkapi dan diperbaiki.

Organizing (Pengorganisasian)

berhubungan dengan aktifitas untuk mengelola pembagian peran kinerja dari ragam sumber daya yang dimiliki untuk

menjalankan suatu organisasi baik aspek sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, serta modal kapital dan modal non kapital. Organizing berkaitan dengan keadaan dimana tata kelola manajemen internalisasi nilai tersebut di tuangkan secara sistematis melalui skema yang teratur. Dalam arti lain *organizing* berhubungan dengan usaha untuk mengorganisasikan, mengatur, mengelola hal-hal yang menjadi daya dukung proses internalisasi nilai. Dalam pengorganisasian terdapat beberapa hal yang perlu diorganisasikan diantaranya adalah; pengorganisaian Waktu, pengorganisasian Sarana dan prasarana, pengorganisasian subjek penanggung jawab.

Dalam aspek mengorganisasikan waktu pada dasarnya menghendaki adanya ketertiban dalam pengelolaan waktu. Dari pagi hingga tidur kembali orang tua memiliki waktu yang harus dapat dioptimalkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak mereka. Dengan memiliki waktu yang terprogramkan dengan baik maka akan memudahkan orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Manajemen waktu harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Kapan anak-anak harus bangun, bermain, belajar, dan beristirahat harus menjadi

rutinitas yang tertib waktu. Setiap anggota keluarga harus dibiasakan untuk komitmen dalam aspek ketertiban waktu yang telah dijadwalkan.

Beberapa kegiatan yang perlu mendapat prioritas waktu dalam menginternalisasikan nilai kepada anak usia dini diantaranya adalah; pembiasaan menetapkan waktu bangun pagi dan tidur, berdoa sebelum melakukan suatu aktifitas, menetapkan waktu istirahat tidur siang, menetapkan waktu-waktu yang sesuai untuk bermain baik bermain dengan *gadget*-nya maupun dengan teman sebayanya, pembiasaan tertib waktu sholat wajib melalui keteladanan orang tua. (Mannan : 2017, 59-71)

Dalam aspek pengorganisasian sarana dan prasarana menghendaki adanya penataan unsur-unsur pendukung yang berhubungan dengan alat/media yang dapat membantu proses internalisasi nilai tersebut menjadi lebih mudah untuk terimplementasikan. Dalam keluarga orang tua harus memiliki kesadaran untuk menyediakan berbagai perlengkapan yang dapat digunakan anak untuk membentuk nilai-nilai karakternya, baik yang berhubungan dengan aspek *moral knowing* seperti buku-buku penunjang belajar, film/video edukatif poster dan gambar-gambar yang bermuatan moral; *moral feeling* seperti tersedianya perlengkapan

ibadah, peralatan kebersihan, penataan tata ruang; dan *moral action* seperti penataan tempat berinteraksi dengan anggota keluarga, penyediaan sarana bermain dengan teman-temannya. Penyediaan sarana dan prasarana pendukung internalisasi nilai idealnya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi setiap keluarga mengingat kebutuhan sarana dan prasarana edukasi memerlukan biaya tersendiri.

Pengorganisasian penanggung jawab tugas berkaitan dengan upaya mengkoordinasikan masing-masing anggota keluarga untuk dapat menjalankan peran masing-masing namun tetap mengedepankan unsur kesepahaman antar anggota keluarga. Ayah dan ibu harus saling mendukung satu sama lain dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya. Orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik agar kehendak dari masing-masing orang tua dapat tersampaikan tanpa adanya perselisihan.

Pengorganisasian peran anggota keluarga sangat penting dilakukan agar setiap anggota keluarga memiliki keterlibatan secara penuh dan bertanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai kebaikan di lingkungan keluarga.

Actuating (Pelaksanaan) berkaitan dengan pengimplementasian atau

pengaktualisasian atas rencana-rencana yang telah dibuat. Semua komponen menjalankan tugas dan perannya masing-masing serta menjaga agar kolaborasi antar komponen dapat bersinergi dengan baik. Pelaksanaan internalisasi nilai karakter di lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui beberapa hal seperti pembiasaan (habitiasi), keteladanan (modeling) dan penciptaan budaya keluarga (*family culture*). Habitiasi pada dasarnya berkaitan dengan upaya membiasakan perilaku baik dalam kehidupan di lingkungan keluarga seperti. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa suatu kebaikan yang diajarkan dan dilakukan secara terus menerus akan mengkaracter dalam diri seseorang baik orang dewasa maupun anak-anak. Modeling menghendaki adanya keteladanan (*uswah hasanah*) dari orang tua sebagai pusat percontohan karakter. (Azizah, Nur : 2014, 35-45). Orang tua harus menyuguhkan perilaku yang mulia di berbagai aspek kehidupan. Apa yang dilakukan orang tua akan menjadi hal pertama yang ditiru oleh anak-anak dan akan digunakan dalam pergaulan dengan sesamanya. Penciptaan budaya keluarga pada hakekatnya adalah mengupayakan adanya ke-khasan dari sebuah keluarga akan nilai-nilai kebaikan yang terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya keluarga memiliki peran yang sangat besar

dalam penciptaan kepribadian seseorang. Anak-anak yang dibesarkan di dalam lingkungan keluarga yang tertib dan teratur dapat dipastikan akan menjadi pribadi yang tertib dan teratur, sebaliknya anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak memiliki budaya keluarga yang baik maka akan tumbuh menjadi anak-anak yang kurang baik (Astuti : 2010, 41-50).

Antara *habitulasi*, *modeling*, dan penciptaan *family culture* haruslah menjadi satu kesatuan yang utuh agar proses internalisasi nilai bisa berjalan dengan maksimal. Penginternalisasian nilai-nilai karakter pada anak usia dini secara konsep pada dasarnya masih sepenuhnya memerlukan bantuan orang lain. Hal tersebut mengingat pada anak usia dini belum memiliki kemandirian yang penuh dalam usaha-usaha memasukkan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya.

Menurut Syamsudin (2017: 26-38) *Controlling* (Pengendalian), Fungsi manajemen ini memegang peranan penting dalam hal memberikan pengawasan, dan control pada system yang sedang dijalankan. Pengendalian bertujuan untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan baik secara system maupun penyimpangan di tiap-tiap komponen system organisasi tersebut.

Soegito sebagaimana dikutip oleh Abi Asmana (2019) berpendapat bahwa *Controlling* adalah suatu kegiatan yang meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur pelaksanaan terhadap standar serta memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tersebut tercapai. Secara umum *Controlling*/pengendalian/pengawasan dapat diartikan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus untuk mengamati pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun serta melakukan tindakan koreksi ketika terdapat kesalahan/penyimpangan. (Asmana : 2019) Dalam manajemen internalisasi nilai karakter yang diterapkan dalam kehidupan keluarga *controlling* artinya melakukan pengendalian terhadap seluruh aktifitas penginternalisasian nilai.

Terdapat empat elemen dasar dalam sistem kontrol yaitu: 1) Karakteristik atau kondisi yang akan dikontrol. Dapat berupa output dari sistem dalam tahap pemrosesan. Artinya apakah manajemen internalisasi nilai menghasilkan luaran yang sesuai dengan tujuan dan harapan berupa nilai-nilai karakter mulia yang melekat kepada anak, atau justru belum tercapai. 2) Sensor, merupakan sarana untuk mengukur karakteristik atau kondisi. Berkaitan dengan pengendalian seluruh sumber daya baik berupa orang maupun benda/media/sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung proses

internalisasi nilai-nilai. 3) Komparator, menentukan kebutuhan koreksi dengan membandingkan apa yang terjadi dengan apa yang telah direncanakan. Beberapa penyimpangan dari rencana adalah biasa dan diharapkan, tetapi ketika berada di luar variasi maka tindakan koreksi diperlukan. Hal ini mengingat tidak ada program internalisasi nilai karakter yang sempurna untuk dijalankan. Kekurangan-kekurangan program dapat menjadi pembanding dan pijakan untuk menentukan program yang lebih baik dari sebelumnya. 4) Aktivator, yaitu tindakan korektif yang dilakukan untuk mengembalikan sistem ke output yang diharapkan.

Dengan demikian dalam hal manajemen strategi, internalisasi nilai karakter yang dapat diterapkan dalam keluarga, unsur-unsur POAC sebagai fungsi yang paling umum sangatlah bisa diterapkan sebagai desain Manajemen strategi internalisasi nilai untuk anak usia dini. Jika penerapan unsur-unsur manajemen tersebut dapat dilakukan dengan tertib di lingkungan keluarga, dipastikan akan terwujud cita-cita karakter yang didambakan keluarga.

Kesimpulan

Manajemen internalisasi nilai pada dasarnya sangat penting ditreapkan untuk mengelola proses internalisasi nilai-nilai budi pekerti yang luhur kedalam diri anak

usia dini. Manajemen internalisasi nilai meliputi proses perencanaan segala aktifitas yang akan diimplementasikan dalam upaya internalisasi meliputi; perencanaan visi misi, perencanaan rencana strategis, perencanaan sistem evaluasi. Pengorganisasian dalam internalisasi nilai menghendaki adanya tata kelola dalam segi waktu, sarana dan prasarana, serta kolaborasi penanggung jawab pelaksanaan internalisasi nilai. Aktualisasi internalisasi nilai-nilai dapat melalui pembiasaan, keteladanan dan penciptaan budaya keluarga yang baik. Sedangkan pada aspek pengendalian, manajemen internalisasi nilai menghendaki adanya sistem yang terencana dalam menanggulangi kemungkinan penyimpangan dalam upaya internalisasi nilai karakter.

Saran

Setiap keluarga hendaknya melakukan penghayatan ulang atas apa yang selama ini dilakukannya dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak-anaknya. Jika diperlukan harus ada perencanaan strategis yang mendalam terkait pandangan masa depan akan produk yang hendak mereka hasilkan berupa manusia (anak) yang berbudi pekerti luhur. Bagi peneliti lain, hendaknya mengkaji serta mengeksplorasi secara mendalam bagaimana system internalisasi nilai yang

sesuai dengan perkembangan tiap generasi yang berbeda-beda masa

Daftar Pustaka

- Abi, Asmana. (2019). Pengertian Pengendalian (Controlling, Objek, Jenis, Manfaat, dan Tahapan dalam Pengendalian). [online]. Diakses dari <https://legalstudies.blogspot.com>.
- Albi samjaya (2013). Mengendalikan (Controlling): Fungsi Manajemen. deathneverlost.wordpress.com. diakses tanggal 25 September 2021
- Alen Marlis. (2010), Manfaat Pendidikan Karakter Bagi Guru Untuk Membangun Peradaban Bangsa.
- Ardianto, H. dkk. (2020). Peningkatan Learning Organization Melalui Kepemimpinan Transformasional dan Efikasi Diri Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8 (1). 34-50.
- Astuti D, S.I. (2010). Pendekatan Holistik dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis karakter di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Edisi Khusus Disnatialis UNY, 41-50
- Azizah, Nur. (2014). Perilaku Moral dan Religiusitas siswa Berlatar Belakang pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*. 1, (2) hlm.35-45
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona Manajemen Internalisasi Nilai Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga dalam Educating for Character). *Jurnal Al-Um* 14 (1) 269-288
- Della, Nur (2017), Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja : *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* .Vol. 6.1-13
- Kirschenbaum, Howard. (1995). *100 Ways To Enhance Values And Morality In Schools And Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Mannan. (2017). Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja : *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. Iii. 1. 59-71
- Muhaimin (2012). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Niya, Yuliana, dkk. (2020). Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di sekolah Karakter Indonesia Heritage foundation. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12 (1), 12-20
- Nurdeni, M.F.(2008) Efektifitas Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Pembina Painan. *Jurnal pesona PAUD* Vol.1 No. 1
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013
- Subianto, Jito. (2013). Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam

Membentuk Karakter Berkualitas.

Jurnal Edukasia : Jurnal Penelitian

Pendidikan Islam, 8 (2), 331-354

Suharman. (2017). Faktor Determinan

Akhlak Remaja: Jurnal Conciencia,

Vol.18.2, Hlm. 70-98

Supriyadi (2017), Aspek-Aspek

Kesalahan Dalam Mendidik Anak

Dan Solusinya Menurut Dr. Sholih

As-Suhaim Dalam Kitab Min

Akhto'ina Fi Tarbiyati Auladina Wa

Thuruq Ilajiiha Fil Islam Dan

Relevansinya Dengan Pendidikan

Islam Kontemporer. Reposiotory

STAIN Kudus

Syamsudin. (2017). Penerapan Fungsi-

Fungsi Manajemen dalam

Meningkatkan Mutu Pendidikan.

Jurnal Idaarah, 1 (1) 26-38

Yossita Wisman.(2017). Komunikasi

Efektif Dalam Dunia Pendidikan.

Jurnal Nomosleca Volume 3, Nomor

2